

*disrupsi
pendidikan*

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

disrupsi pendidikan

Yuli Utanto

Penerbit
Cipta Prima Nusantara
2021

Disrupsi Pendidikan

Copyright © Penulis

Penulis : Yuli Utanto
Editor : Siti Latifah
Tata letak : Lha Heksa

Diterbitkan oleh
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Cetakan 1, September 2021
v + 79 hlm. 14 x 20 cm
ISBN 978-623-380-018-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Redaksi:
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Green Village Kavling 115, Ngijo, Gunungpati
Semarang, Jawa Tengah 50228
Email: ciptaprimanusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya. Akhirnya saya diberi kesempatan dan kekuatan melalui proses akademis yang ketat dan periodik, sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Disrupsi Pendidikan”

Saya menulis ini untuk mengeksplorasi permasalahan tentang pendidikan baik dari sisi perkembangan teknologi, guru inovatif, pendidikan karakter pada masa Covid, atau tantangan pendidikan di era milenia.

Menyelesaikan buku ini yang tentang essay Pendidikan menjadi inspirasi bagi pembaca dan menjadi tambahan koleksi buku sebagai sarana menambah hasanah literasi. Selain itu penulis berharap bisa memberi kontribusi terhadap dunia baca.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan buku ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Oleh karenanya pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak akan saya terima dengan senang hati dan tangan terbuka. Semoga buku ini juga bisa menginspirasi para pendidik untuk bisa berkarya dan dapat menunjang karirnya khususnya dan para pembaca budiman umumnya.

Semarang, 3-9-2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Tantangan Pendidikan di Era Millennial Refleksi Guru	1
Ini Cara Kami untuk Belajar	9
Perlunya Pendidikan Moral Sejak Dini	16
Berapa Jam yang Diperlukan Untuk Belajar?	23
Banyak Orang Pintar Berkedok serigala	29
Pendidikan kok Telat?	36
Catatan Tanpa Titik (Potret Pendidikan di Indonesia)	46
Disrupsi pada Pendidikan	56
<i>Gaget</i> di Era Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)	63
Guru Inovatif	70
Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19	75

Era millennial adalah sebuah era dimana kecanggihan teknologi sudah berkembang pesat sehingga manusia yang hidup pada era millennial sudah akrab dengan keberadaan teknologi. Manusia yang lahir pada era milenial dapat disebut juga generasi milenial. Lalu apa itu generasi millennial? Menurut para peneliti sosial, generasi millennial ini lahir pada rentang tahun 1980-an hingga 2000. Dengan kata lain, generasi millennial ini adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 15-35 tahun, sehingga para pelajar saat ini dapat dikatakan

sebagai pelajar generasi millennial yang sudah akrab dengan teknologi. Dengan adanya dan majunya teknologi pada era ini, mau tidak mau dapat menyebabkan suatu perubahan, seperti penerapan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan zaman sekarang sudah mengalami perkembangan daripada sistem pendidikan sebelumnya. Karena, sistem pendidikan di Indonesia sangat responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri sedang mengupayakan pendidikan berbasis teknologi. Seperti pelaksanaan UN berbasis komputer. Namun, perkembangan pendidikan ini tidak semata-mata dapat diterima oleh masyarakat di Indonesia terlebih para pendidik yang senior. Lalu apa saja perbedaannya?

Berikut perbedaan pendidikan zaman sekarang dan sebelumnya:

1. Cara belajar

Dahulu, kita belajar di sekolah diajarkan oleh guru dengan menggunakan papan tulis dan kapur dan kita mencatat pelajaran tersebut dengan pensil, pulpen dan buku. Namun sekarang ini, karena sudah canggihnya teknologi, membuat cara belajar di kelas berbeda

dengan dahulu. Saat ini belajar tidak lagi menggunakan papan tulis dan kapur, namun guru sudah menggunakan laptop untuk menjelaskan materi pelajaran di kelas lewat *zoom meeting* atau *google meet*. Zaman sekarang ini juga para siswa tidak perlu lagi untuk mencatatnya menggunakan pensil atau pulpen di sebuah buku, tetapi mereka bisa meminta materi yang diajarkan guru dengan menggunakan *softcopy*-nya. Jadi, para siswa bisa mempelajarinya lagi di rumah menggunakan komputer.

2. Sumber pengetahuan dan informasi

Zaman dahulu, berita informasi dan ilmu disalurkan dengan sangat lambat. Orang-orang masih begitu sulit mendapatkan informasi. Dan biasanya para siswa hanya dapat memperoleh pengetahuan dengan membaca buku dan bertanya pada guru. Namun, sekarang informasi dapat dicari dengan mudah dan cepat. Karena sudah adanya internet, televisi, radio, surat kabar, dan WhatsApps. Dengan adanya beberapa kecanggihan teknologi tersebut membuat kemudahan bagi para siswa untuk memperoleh informasi.

Perbedaan yang mencolok dari sistem pendidikan zaman sekarang dan zaman dulu adalah penggunaan teknologi. Hal ini berdampak pada cara mengajar antara pendidik zaman dulu dan sekarang. Karena, tidak semua para pendidik menguasai penggunaan teknologi terlebih pada pendidik senior. Para pendidik senior sendiri lebih akrab dengan metode pengajaran berbasis buku, sedangkan guru yang masih muda atau junior sudah menerapkan metode pembelajaran dengan teknologi, seperti, menggunakan komputer, *smartphone*, dan media elektronik lainnya untuk mengerjakan ulangan harian atau untuk media presentasi. Karena para pendidik senior lahir pada generasi sebelum generasi millennial yang sudah akrab dengan teknologi dan untuk menerima teknologi itu sendiri pendidik senior butuh pelatihan hingga dapat mengoperasikan teknologi. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang sudah tertinggal selama 128 tahun.

Menurut data dari temuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2015, demografi guru di Indonesia menunjukkan data yang cukup mengejutkan. Kini, semakin banyak anak muda yang berprofesi jadi guru. Jumlah guru

muda sekarang mengalahkan guru yang berusia senior. Untuk jenjang Sekolah Dasar, hanya 29 persen guru yang berusia di atas 50 tahun. Yang paling banyak adalah guru berusia 35 tahun ke bawah, mencapai 36 persen. Untuk SMA, jumlah guru muda semakin banyak, sekitar 39 persen adalah guru berusia di bawah 35 tahun. Sedangkan guru berusia 50 tahun ke atas hanya berkisar 21 persen. Begitu pula untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Guru muda berusia di bawah 35 tahun jumlahnya mencapai 50 persen. Sedangkan guru berusia 50 tahun ke atas hanya di angka 15 persen. Dengan jumlah antara guru muda dan guru senior yang hampir sama setidaknya mengurangi resiko kegagapan teknologi di Indonesia, karena guru muda mudah dan cepat menangkap informasi serta mudah dalam mengoperasikan teknologi.

Namun, bukan hal itu saja yang menjadi penyebab ketertinggalan pendidikan di Indonesia yang menjadi tantangan bagi pemerintah. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab ketertinggalan pendidikan di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh *Konsultan Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP)* Totok Amin Soefijanto.

"Masalahnya, saat ini masih banyak sekolah yang belum bisa memanfaatkan teknologi karena terhambat berbagai masalah, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, tidak ada listrik yang memadai, serta tidak ada dukungan pemeliharaan alat," kata Totok saat diskusi di Kemendikbud, Senayan, Jakarta Selatan, Rabu (24/6).

Selain itu, dari segi geografis Indonesia terdiri dari beberapa pulau. Pulau yang besar maupun pulau-pulau kecil. Dan kurangnya pemerataan dari pemerintah menjadi kendala. Seperti rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia. Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa). Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan.

Susahnya keberadaan sinyal di daerah-daerah yang terpencil juga menjadi dampak dari letak geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau. Padahal sinyal sendiri adalah hal yang sangat penting dari sebuah teknologi. Tanpa ada sinyal kita tak dapat mengakses informasi dari teknologi.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal-hal yang menjadi penyebabnya yaitu sering terjadi perubahan kurikulum, kurangnya penguasaan pendidik dalam pengoperasian teknologi, dan kurang meratanya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya meningkatkan sarana dan prasarana di bidang pendidikan pada era millennial ini dengan menyediakan pelatihan untuk pendidik senior maupun junior dalam pengoperasian teknologi, menyediakan dan pemeratakan fasilitas listrik, meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan dan meningkatkan frekuensi sinyal di seluruh daerah di Indonesia khususnya daerah yang terpencil agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Karena pendidikan sangat penting pengaruhnya bagi suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, maka bangsa tersebut akan tertinggal dari bangsa lain.

Sumber :

<http://www.jurnalcowok.com/2016/04/apa-itu-generasi-millennial.html>

<https://www.gulalives.co/perbedaan-pendidikan-dulu-dan-sekarang/>

<https://tirto.id/revolusi-guru-muda-indonesia-nQK>

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150624150511-185-62108/masih-banyak-siswa-dan-guru-indonesia-yang-gagap-teknologi>

<https://ikasp.wordpress.com/2012/12/28/faktor-faktor-penyebab-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>

<http://sistempendidikannegarakita.blogspot.com/>

2

INI CARA KAMI UNTUK BELAJAR

Duduk di bangku TK sebagai awal untuk membuka cakrawala baru mengenai dunia pendidikan. “*Happy, fun learning, and play*” gambaran belajar yang dimiliki para anak yang duduk di bangku TK. Lambaian tangan para anak yang siap untuk menjawab pertanyaan, suara riuh berlomba untuk menarik perhatian sang guru, hingga suara tangis pun akhirnya terdengar. Sungguh, betapa dramatisnya masa kanak-kanak. Tak bisa berdiam diri di tingkat TK, mulai naik tingkat ke Sekolah Dasar. Tidak jauh berbeda dengan kondisi di TK, mereka

masih beradaptasi untuk menyesuaikan pembelajaran di tingkat SD.

Mereka belajar sambil belajar, riuh suara gembira pun masih terdengar. Tapi tak bertahan lama, di kelas 4 SD keadaan mulai berubah. Semua anak sudah mulai serius, mereka paham jika dirinya dikekang oleh para guru. Para guru yang mengharuskan muridnya memahami pelajarannya yang ia terangkan di depan kelas. Mereka pun mulai kesulitan, karena mereka tak bisa mengekspresikan dirinya. Keadaan ini bertahan 6 tahun hingga mereka menempati bangku SMP.

SMP, dimana mereka mulai mendapatkan gelar remaja. Emosional, *labil*, sensitif itulah kepribadian mereka yang baru mulai muncul karena peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. 3 tahun di masa SMP untuk belajar sambil menemukan jati diri masing-masing. Rutinitas yang masih sama, bangun pagi, ibadah, mandi, makan, pergi ke sekolah, duduk, belajar, pulang sekolah, ekstrakurikuler. Hal yang paling ditunggu adalah saat bel pulang berbunyi, lalu adanya ekstrakurikuler membuat mereka kembali semangat. Karena apa? Karena ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan diri mereka dan mengasah bakat mereka. Tiga tahun berlalu, dinyatakan

lulus hanya dengan lembaran kertas yang katanya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

SMA, Jenjang dimana semua serius, bersaing untuk masuk ke universitas favorit dengan jurusan yang diinginkan. Untuk masuk ke universitas harus memiliki nilai yang bagus, yang terus meningkat setiap tahunnya. Padahal nilai yang tertera jelas di rapor merupakan karya tulis indah seorang guru yang tak paham dengan keadaan sang murid apakah sang murid memang pintar atau tidak.

Di bangku SMA, mereka sudah menjadi seorang remaja yang cukup matang dan cukup mengetahui betapa buruknya cara penyampaian belajar di Indonesia. Ketika guru menerangkan sesuatu di depan kelas, terdapat anak yang mencatat, dan beberapa anak yang sibuk gerak sendiri dan bahkan ada yang tidak mencatat. Dan ketika seorang guru menghadapi mereka, ia selalu marah karena menganggap sang anak tidak memerhatikan pelajaran. Memang mungkin guru memiliki performa yang kurang, ini dibuktikan dengan hasil Ujian Kompetensi Guru nasional dimana performa guru guru kita di tingkat nasional rata-ratanya 53,02 dari 100. Jadi performa guru sangat memengaruhi sang murid di bidang pembelajaran. Karena seorang anak yang dilahirkan dengan kepribadian berbeda,

tidak bisa dipaksakan untuk menjadi sama dengan murid lain. Cara pembelajaran yang disama ratakan seperti ini membuat anak menjadi bodoh dan statis. Dan ini merupakan langkah yang sangat salah untuk belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Sugihartono, dkk, belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap kerana adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi, antar stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi, stimulus dan respon (Budiningsih, 2005).

Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya

dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 2005). Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

Terdapat 3 cara anak untuk belajar. Cara yang pertama adalah audio. Anak yang belajar dengan metode audio paling bisa memahami materi dengan cara mendengarkan. Ia akan mengingat hal-hal yang didengarnya, bukan yang dilihat atau dirasakan. Misalnya, anak lebih memahami instruksi yang didikte secara verbal, bukan dalam bentuk tulisan. Perhatikan jika saat membaca atau menghafalkan sesuatu, anak menggumamkan atau membaca keras-keras materi pelajarannya. Ini berarti sang murid belajar dengan metode audio. Untuk mendukung gaya belajar audio, bisa menguji pemahaman murid dengan kuis lisan.

Cara yang kedua adalah visual. Gaya belajar visual sangat bergantung pada alat peraga seperti gambar, diagram, tabel, film, dan infografik. Anak akan lebih cepat belajar ketika melihat dan menyaksikan sesuatu. Anak mungkin mudah kehilangan konsentrasi kalau hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Matanya juga harus disibukkan dengan objek tertentu. Ketika diminta

mengingat sesuatu, anak mungkin akan memejamkan matanya untuk membayangkan hal tersebut. Supaya anak dengan metode belajar ini bisa belajar dengan lebih efektif, sebaiknya anak diminta untuk mencatat atau menggambar ide-ide pokok yang disampaikan ketika sang guru sedang menjelaskan sesuatu tanpa gambar atau alat peraga.

Dan cara yang terakhir adalah kinestetik. Metode kinestetik berarti anak harus bergerak atau melakukan sesuatu ketika belajar. Anak dengan gaya belajar ini paling cepat menyerap materi sambil dipraktekkan, misalnya beraktivitas di laboratorium, bermain drama, atau sekadar bermain *game* sambil belajar. Kalau Si Anak menghafalkan sesuatu atau berhitung sambil berjalan-jalan, mungkin ia masuk tipe kinestetik. Anak yang belajar dengan metode kinestetik juga biasanya menggunakan gestur tertentu, seperti menggoyangkan kaki atau mengibaskan telapak tangan.

Dari semua metode belajar tersebut, kebanyakan anak menggabungkan metode belajar tersebut. Misalnya, anak bisa belajar dengan mudah jika ia membaca keras-keras catatannya sambil berjalan-jalan. Ini berarti anak adalah tipe pembelajar audio dan kinestetik. Apa pun kombinasi gaya belajar yang disukai Si Anak, yang terpenting adalah

anak merasa nyaman ketika belajar dan tidak dikekang oleh seorang guru.

Jadi seorang guru juga harus paham metode belajar muridnya dan memakluminya. Dengan adanya *support* dari seorang orang tua di rumah kedua anak akan menjadi lebih paham. Dengan mengenali metode belajarnya, anak pun belajar dengan lebih efektif. Ia bisa memahami informasi lebih baik tanpa merasa frustrasi.

Sumber :

<https://www.orami.co.id/magazine/kenali-metode-belajar-anak-audio-visual-atau-kinestetik/>

<http://riapalupijati.blogspot.com/2013/01/gaya-belajar-visual-auditori-dan.html>

<https://www.youtube.com/watch?v=X2EGHJwFadg>

3

PERLUNYA PENDIDIKAN MORAL SEJAK DINI

Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Perkembangan dan kemajuan zaman sekarang ini sangat berperan dalam kehidupan kita sehari-hari terutama pengaruh dalam pergaulan. Hal ini menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena banyaknya orang yang belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang

seharusnya dapat dicontoh dan mana yang tidak pantas untuk dicontoh.

Tetapi pada zaman sekarang, pergaulan anak-anak semakin bebas dan tidak tau aturan. Belakangan ini sering kita temui foto anak-anak kecil yang beredar di sosmed dengan gaya dan pakaian yang kurang pantas. Mirisnya, foto itu memperlihatkan dengan gaya yang tidak sepatutnya anak kecil. Ada yang sedang bergandengan tangan antara siswa SD laki-laki dan perempuan. Bahkan ada siswa SD yang berpakaian dengan gaya seperti anak-anak dewasa yang terlalu berlebihan. Dan dengan bangga nya disebut anak micin.



Sumber: [instagram/ngakakkocak](https://www.instagram.com/ngakakkocak)

Penerapan pendidikan moral harus benar-benar dilakukan sedini mungkin. Berbagai budaya asing yang masuk ke Indonesia, terutama melalui media sosial, kini benar-benar harus menjadi perhatian dan perlu dilakukan penanganan. Kita tau bahwa kehancuran suatu negara dapat terjadi karena hancurnya moral pada warga suatu negara apalagi hancurnya moral pada generasi penerus bangsa

Bagaimana cara generasi penerus bangsa agar dapat memiliki moral yang baik dan bisa memilih mana yang pantas untuk dicontoh.

Yang pertama memberikan pendidikan moral sedini mungkin. Salah satu hal yang bisa membentengi anak dari pengaruh budaya asing yang tidak baik adalah dengan memberikannya pendidikan moral sejak dini. Ini adalah salah satu tugas penting bagi orang tua. Pemberian pendidikan karakter anak akan sangat mudah dibentuk ketika masih kecil. Sekarang ini banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga banyak anak kecil yang dititipkan oleh pembantunya, sehingga banyak anak-anak kurang perhatian dari orang tua mereka yang setiap harinya pergi bekerja dari pagi hingga paginya lagi. Hal itu menyebabkan kurangnya penerapan pendidikan karakter.

Tetapi masih banyak orang tua hebat yang memberikan pendidikan karakter sejak dini. Contohnya mengajarkan anak bagaimana berbicara yang baik dan sopan kepada ibu, bapak dan orang-orang disekitarnya, memberikan contoh mana yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Hal ini akan berefek ketika anak sudah menginjak dewasa. Pendidikan moral inilah yang akan membentengi anak dari serangan dan pengaruh budaya asing yang negatif.

Tetapi tetap berikan perhatian khusus ketika anak sudah menginjak remaja dan dewasa. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan perhatian di usia remaja. Karena di usia ini anak sedang mengalami usia dimana sedang penasaran-penasarannya sama hal-hal yang berbau dewasa

Pendidikan moral sejak dini dapat dilakukan dengan:

1. Mengajarkan kejujuran

Salah satu poin penting yaitu mengajarkan untuk anak selalu jujur. Membuat anak lebih terbuka kepada orang tua supaya anak terbiasa mengatakan segala sesuatu dengan benar dan tidak biasa berbohong. Orang yang bersikap jujur akan mendapatkan hati masyarakat dan dipercaya menjadi tangan kanan.

2. Menanamkan sikap disiplin

Dengan mengajarkan anak disiplin maka pola hidup anak lebih teratur. Sehingga moralitas anak akan terbiasa disiplin serta berkelakuan yang baik dan benar. Sepertinya hal ini sepele namun merupakan kunci anak patuh pada orang tua.

3. Mengajarkan anak bersosialisasi

Untuk menanamkan nilai moral yaitu dengan mengajarkan anak bersosialisasi. Supaya anak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain dan memahami cara menghargai sesamanya. Ajarkan anak berteman dengan baik tanpa memilah status sosial teman mainnya.

4. Mengajarkan empati

Mengajarkan anak untuk memiliki empati terhadap keadaan orang lain. Jangan sampai anak bersikap cuek. Karena hal ini dapat terbawa hingga anak dewasa nanti. Dengan lebih empati maka anak dapat belajar menempatkan diri pada posisi orang lain.

5. Menanamkan cinta dan kasih

Usahakan agar anak belajar mencintai sesamanya dan terbiasa menolong sesama yang susah. Dengan demikian maka cara mengenali karakter anak serta

moral anak akan berkembang lebih baik sesuai dengan harapan orang tua.

Saling menyayangi merupakan salah satu sikap untuk menciptakan persaudaraan antar sesama manusia. Ajarkan pada anak bahwa menyakiti orang lain adalah sikap yang salah dan akan berdampak negatif. Anak-anak harus di beri pengertian kalau menyakiti orang lain tidak hanya berupa perbuatan, akan tetapi bisa juga berasal dari perkataan.

6. Hormati orang tua

Faktor penting sebagai cara menanamkan nilai moral pada anak yaitu dengan mengajarkan anak hormat pada orang tua. Dengan demikian anak akan memiliki budi pekerti yang baik sehingga bersikap santun dalam hidup sehari-hari.

7. Mengajarkan sikap saling menghargai

Saling menghargai satu sama lain merupakan salah satu pelajaran/pendidikan moral yang perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Ajarkan pada anak untuk memiliki sikap menghargai setiap perbedaan dan beri penjelasan pada anak kalau saling menghargai merupakan sikap terpuji dan perbedaan itu merupakan sesuatu yang indah karena setiap orang memiliki cara

yang berbeda dalam mencapai tujuan dan menjalani hidup. Nilai moral seperti ini penting untuk diajarkan pada anak supaya mereka mudah beradaptasi ketika berada dilingkungan sosial.

Orangtua harus memiliki metode yang tepat dalam mengajarkan nilai moral atau memberikan contoh perbuatan baik pada anak sehingga akan mudah diterima oleh anak. Selain itu, dalam mengajarkan nilai moral pada anak harus dilakukan secara perlahan dan bertahap supaya anak bisa menerima serta mengerti setiap pengajaran yang diterapkan. Demikian lah cara mendidik moral pada anak sejak dini, hal ini diharapkan supaya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik. Bukan hanya memikirkan nilai yang bagus tetapi anak harus mengerti pentingnya moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para generasi penerus bangsa dapat memajukan negara dengan prestasi dan budi pekerti.

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/hudagucci/5a4f3458cf01b41f162801a2/pentingnya-pendidikan-moral-pada-dunia-pendidikan-now>

4

BERAPA JAM YANG DIPERLUKAN UNTUK BELAJAR

Hampir 12 jam per hari siswa-siswi di Indonesia diberikan ilmu yang bermacam-macam. Mulai dari Biologi hingga Ekonomi, semua pelajaran diterima oleh siswa-siswi tersebut entah apakah ilmu yang mereka dapatkan dapat digunakan dalam pekerjaan mereka kelak atau hanya sebagai informasi semata. Diharapkan dalam waktu tersebut siswa-siswi dapat memahami dan dapat memperoleh nilai yang baik.

Sebuah studi di Oxford menunjukkan untuk mendapatkan prestasi akademik terbaik, waktu ideal remaja untuk memulai kegiatan pembelajaran adalah pada pukul 10 pagi. Seperti dikutip dari *Health. MSN*, bahwa pada Jam 9 pagi sampai 11 siang adalah saat terbaik untuk berkreativitas, otak memiliki hormon kortisol (hormon stres) yang cukup, sehingga dapat membantu memfokuskan pikiran dan hal ini tidak dipengaruhi oleh usia berapapun.

Sumber yang lain menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah jam belajar yang tinggi. Singapura hanya memiliki jam belajar sebanyak 986 jam per tahun dan Korea Selatan memiliki jam belajar sebanyak 712 jam saja per tahunnya. Sedangkan Indonesia memiliki jam belajar sebanyak 1095 jam per tahunnya. Ironisnya, jumlah jam belajar yang tinggi tidak dapat menjamin siswa Indonesia mampu memahami ilmu yang dipelajari dengan baik dan berprestasi. Di sisi lain, Korea Selatan dengan jumlah jam belajar yang berbeda jauh dengan Indonesia mampu menduduki peringkat teratas.

Berbeda dengan negara yang pendidikannya nomor 1 di dunia, Finlandia, Siswa SD – SMP dikabarkan hanya belajar sekitar 4-5 jam dalam sehari. Waktu belajar yang

singkat itupun hanya dengan pembagian 45 menit untuk belajar dan diselingi 15 menit istirahat setiap jamnya. Sedangkan siswa SMA, sistem pembelajarannya hampir sama dengan kuliah dimana siswa hanya datang pada mata pelajaran yang mereka pilih sesuai dengan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Di Indonesia siswa SD-SMP belajar sekitar 5-6 jam dalam sehari dalam selang waktu 6 hari kerja. Waktu belajar tersebut diselingi 15 menit istirahat pada jam tertentu. Sedangkan siswa SMA dalam selang waktu 5 hari kerja belajar sekitar 8-9 jam perhari. Dalam kesehariannya mereka menerima semua pelajaran yang disediakan oleh sekolah. Dengan ini dapat diketahui bahwa jam belajar siswa-siswi di Indonesia lebih lama daripada siswa-siswi Indonesia. Lalu apa yang membuat Indonesia kalah dengan Finlandia?

Ada beberapa alasan yang menjadikan Indonesia kalah dalam segi pendidikan. Sebuah sumber mengatakan ada 5 alasan yaitu:

1. Rendahnya anggaran pendidikan
2. Renggangnya seleksi penerimaan mahasiswa keguruan
3. Faktor sosio-kultural masyarakat

4. Ikatan dinas mahasiswa keguruan
5. Lebih mengutamakan lamanya belajar ketimbang kualitas pengajaran dapat kita lihat bahwa lamanya jam belajar menjadi salah satu penyebab dari kalahnya pendidikan di Indonesia.

Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia menggunakan 8 jam sehari atau 40 jam belajar dalam seminggu.

"Di dalam hari sekolah, delapan jam itu termasuk pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka program Penguatan Pendidikan Karakter (P2K). P2K yang dipelesetkan oleh wartawan menjadi Full Day itu, adalah realisasi salah satu Program Aksi dari Nawacita, janji kampanye Jokowi-JK di bidang pendidikan. Yaitu: pendidikan karakter. Di samping program KIP, pendidikan vokasi, dan peninjauan ulang Ujian Nasional.", ucap Muhadjir Effendy.

Selain itu Muhadjir juga menjelaskan bahwa 40 jam belajar itu digunakan untuk memenuhi tunjangan profesi. Sebelumnya para guru untuk dapat mendapatkan tunjangan profesi dengan cara mencari jam pelajaran ke sekolah lain. Maka dari itu sistem ini digunakan untuk memudahkan guru untuk dapat mendapatkan tunjangan.

Semua kebijakan ada plus ada minus. “Apabila sekolah memahami gagasan ini hanya sebatas pemanjangan waktu sekolah. Bilamana itu terjadi, maka yang akan terasa hanyalah suatu beban. Beban juga akan terasa bilamana sekolah tidak cukup kreatif untuk melihat potensi lingkungan sebagai pintu masuk kegiatan tambahan untuk menguatkan karakter siswa,” pungkas kata Ketua Yayasan Cahaya Guru, Henny Supolo Sitepu.

Sistem lima hari kerja ini bukan hanya ditujukan kepada guru melainkan kepada siswa. Dengan sistem lima hari kerja diharapkan sekolah dapat mengajarkan pendidikan karakter yang baik dan benar sehingga tidak terjadi penyelewengan dalam hidup siswa. “Diperlukan penguatan karakter bagi peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah. Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah mengatur jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kebijakan ini, menurut Mendikbud, merupakan implementasi dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)”, dalam tulisan Kemdikbud.

“Kita akan gunakan prinsip kurikulum berbasis luas. Semua sumber-sumber belajar baik di dalam ataupun di

luar sekolah akan dioptimalkan untuk kepentingan belajar. Sekolah akan menjadi lebih luwes, fleksibel, dan menggembirakan," terang Mendikbud.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Hamid Muhammad mengungkapkan bahwa penerapan PPK dengan delapan jam belajar dan lima hari sekolah ini sifatnya tidak tunggal. "Selain mandiri, sekolah juga didorong untuk bekerja sama dengan lembaga lain seperti diniyah atau lembaga pendidikan keagamaan, sanggar seni, gelanggang olahraga," ujar Dirjen Hamid.

Penerapan lima hari sekolah bukan untuk menggantikan peran orangtua sebagai pendidik utama dan pertama anak-anak. "Sabtu dan Minggu akan menjadi hari keluarga. Waktu berkualitas yang bisa digunakan untuk rekreasi dan membangun kedekatan antara anak dan orangtua," terang guru besar Universitas Negeri Malang tersebut.

Kesimpulannya, kita harus meningkatkan kualitas pendidikan daripada lamanya pelajaran. Selain itu kita juga tidak dapat menyalahkan semua kepada pemerintah. Karena Indonesia bukan hanya pemerintah melainkan kita semua sebagai rakyat Indonesia. Dan untuk menjadi masyarakat Indonesia yang baik kita harus membantu dan

mendukung negara kita untuk menjadi negara maju. Bukan hanya menyalahkan saja melainkan ikut serta membantu mengembangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sumber:

<http://kenali.co/new/waktu-yang-ideal-untuk-belajar.html>

<https://www.kompasiana.com/intanfd/588ad60c4f7a617d064b71d0/lama-jam-belajar-tak-menjamin-siswa-indonesia-berprestasi>

<http://www.pediaku.com/jam-sekolah-siswa-di-berbagai-negara-indonesia-tergolong-singkat/>

<https://www.shopback.co.id/blog/alasan-mengapa-pendidikan-indonesia-tak-sebaik-finlandia>

<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/11295051/ini.plus.minus.sekolah.8.jam.sehari>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/langkah-strategis-perbaikan-sekolah-di-tahun-ajaran-baru>.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini hanya menerapkan sistem pendidikan formal yang lebih mengkaji ilmu dunia saja. Ilmu dunia yang banyak berbabis eksak, ilmu teknik, ilmu ekonomi kenegaraan, bahkan ilmu tentang psikologi kekuatan manusia dipelajari dalam rana sekolah dan sistem pendidikan Indonesia. Pola pengajaran yang hanya mengedepankan tentang pengajaran dengan prestasi sebagai ukuran, seharusnya patut dikaji ulang. Dengan sistem seperti ini, menghasilkan

anak-anak yang pintar, tetapi tidak terdidik dan lemah dalam berbudi pekerti. Akibatnya, seperti saat ini, meski berpendidikan tinggi dan mengaku beragama, sejumlah pemimpin telah berbuat memalukan dan menimbulkan ketidaktenteraman di tengah masyarakat Indonesia, dengan melakukan tindakan penggelapan uang negara atau sering kita sebut dengan korupsi. Lebih mirisnya lagi, perbuatan ini dilakukan secara berjama'ah bersama dengan teman-temannya. Bagaikan serigala berbulu domba, kepintaran para koruptor menutupi dan mempengaruhi rakyatnya untuk mengikutinya.

Tabel 1 menjelaskan tentang riset angka korupsi pada tahun 2017 dan 2013 mengalami perubahan yang sangat signifikan. Terlihat dari kaum pejabat sampai kaum pemuka agama telah terjerat oleh kasus korupsi yang merugikan negara. Saat tahun 2013 telah terjadi korupsi yang sangat besar akan tetapi tidak semua oknum melakukan korupsi dan hanya beberapa saja yang melakukan penggelapan uang.

Sedangkan, tahun 2017 pada beberapa oknum pekerja telah menurun angka korupsinya, tetapi muncul oknum dalam bidang lain yang melakukan penggelapan uang dan apabila ditotal lebih banyak angka korupsi pada tahun

2017 daripada tahun 2013. Ini menunjukkan telah rusaknya generasi bangsa yang jujur dan adil.



Tabel 1. Riset Angka Korupsi dari tahun 2013-2017 (sumber: Rappler Indonesia).

Keprihatinan akan korupsi telah disampaikan juga oleh budayawan dan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang, KH Mustofa Bisri (Gus Mus), dalam seminar nasional Mengembangkan Spiritualitas

dalam Keluarga, dalam rangka Dies Natalis Ke-56 Universitas Diponegoro (Undip), Semarang, Rabu (9/10/2013), di kampus Undip, Tembalang. Turut berbicara budayawan dan mantan Rektor Undip Eko Budihardjo dan Ketua Ikatan Psikologi Klinis Jateng Hastaning Sakti. Menurut Gus Mus, sejak Orde Baru, ia tak melihat di sekolah-sekolah, kecuali taman kanak-kanak, apa yang disebut pendidikan. "Jangan heran sekarang banyak orang pintar, tetapi tidak terdidik. Bagaimana mau mengatakan orang itu terdidik kalau ia menduduki puncak kedudukan paling mulia, paling bermartabat, dan ditangkap KPK," tuturnya. Guh Mus mengajak siapa saja untuk ingat bahwa hidup sekadar singgah. Jika lupa, itu bisa sangat merugikan diri sendiri dan negeri. (Sumber : KOMPAS CETAK)

Memperbaiki sistem pengajaran kepada generasi baru tentu sangat direkomendasikan. Tetapi, di sini tidak dijelaskan dengan jelas tentang pola pengajaran yang baik terhadap generasi baru, dan juga bagaimana cara penerapannya. Dalam kompleks ini lebih melihat ke sisi negatif pemimpin-pemimpin saat ini namun tidak memikirkan cara tepat dan efektif dalam mengatasi kekacauan pemimpin-pemimpin saat ini melainkan hanya

mengandalkan generasi selanjutnya. Apakah tidak ada jalan lain untuk membuat petinggi menjadi lebih berbudi pekerti? Haruskah hanya mengandalkan generasi baru untuk merubah Indonesia menjadi lebih baik? Lalu, bagaimana dengan petinggi-petinggi yang sekarang? Seharusnya untuk memperbaikinya, dimulai dari petinggi lalu ke rakyat. Mengapa? Karena ada permisalan bahwa yang muda akan mengikuti dan meniru yang tua. Apabila petingginya saja sudah kacau, bagaimana dengan generasi selanjutnya? Dengan pasti walaupun sudah memiliki budi pekerti, pasti akan terkotori dengan pemikiran petinggi sebelumnya yang di turun temurunkan oleh koruptor-koruptor bangsa.

Kesimpulannya, memang pengajaran yang berbasis pada prestasi perlu di pertimbangkan lagi. Cara ini menimbulkan anak-anak pintar tetapi belum tentu memiliki budi pekerti yang bagus. Contohnya seperti beberapa petinggi bangsa kita yang menjadi koruptor dan sangat merugikan bangsa. Kita harus mengajarkan generasi baru untuk lebih berbudi pekerti dan juga dengan bersamaan menghilangkan perilaku menyimpang para petinggi melalui akarnya dengan cara memberikan efek jera kalau perlu juga menerapkan prinsip di China yaitu

hukuman mati kepada koruptor. Peran orang dewasa kepada anak-anak juga sangat penting, orang dewasa dituntut untuk memberi contoh perilaku yang terpuji dan mengajarkan prinsip kejujuran dan keadilan kepada generasi muda. Jadi, dengan begitu generasi baru tidak akan tercemar oleh penyimpangan dari para petinggi yang berbuat tercela dan juga akan timbul rasa takut untuk melakukan hal tersebut.

Sumber:

<http://kelompokbahasaindonesia.blogspot.com/2013/12/banyak-orang-pintar-tetapi-tidak.html>

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal.

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Bisa diketahui secara awam sistem pendidikan di Indonesia masih terbelang jauh tertinggal dibanding negara-negara lainnya. Ketertinggalan sistem pendidikan membuat Indonesia kurang mampu bersaing secara keseluruhan dengan negara lain. Dengan sistem pendidikan seperti di Indonesia, bisa kita ketahui secara umum, bahwa hal ini kurang bisa membentuk kualitas manusia yang baik, meskipun ada sebagian yang memiliki kualitas yang baik. Walaupun sebenarnya, faktor dari diri sendiri juga sangat berpengaruh, salah satu contohnya adalah semangat untuk menjadi lebih maju.

Lalu mengapa di luar negeri sistem pendidikannya baik? Mengapa bisa mereka membentuk kualitas manusia yang baik, bahkan luar biasa? Di Indonesia, rata-rata sekolah memulai jam belajar pada pukul 7 pagi. Di tingkat sekolah dasar, pelajaran berakhir pukul 12.00. Di tingkat sekolah menengah pertama, jam pelajaran berakhir lebih lama, yakni pukul 13.00. Di sekolah menengah atas, bisa sampai jam 16. Itu pun masih ada sekolah yang masuk di hari Sabtu. Padahal, jam belajar di sekolah yang panjang dapat memangkas waktu tidur siswa. Saat kekurangan tidur, anak bisa mengalami beragam gangguan fisik dan hormonal. Penelitian Magee dan Hale menunjukkan korelasi antara kurangnya jam tidur anak terhadap obesitas. Penelitian lain oleh Umlauf dkk. juga menunjukkan anak yang kurang tidur cenderung memiliki emosi tidak seimbang. Mereka mudah depresi, temperamental, melakukan kekerasan, dan diprediksi berpendapatan lebih rendah di masa mereka dewasa. Kurangnya waktu tidur juga memicu beragam penyakit seperti hipertensi, gangguan metabolisme, dan gangguan fungsi kekebalan tubuh.

Jam belajar yang dimulai terlalu pagi pernah diterapkan di Amerika. Pada 2014, sebanyak 40 persen

sekolah menengah atas di sana memulai pelajarannya sebelum pukul 8 pagi. Hanya 15 persen sekolah yang mulai pukul 8.30 pagi, sedangkan 20 persen anak-anak di sekolah menengah pertama harus masuk pada pukul 7.45 pagi atau lebih awal.

Berikut ini adalah perbandingan jam sekolah dari berbagai negara di dunia.

1. Indonesia

SD : 07.00 – 12.00

SMP : 07.00 – 13.00

SMA : 07.00 – 13.30

2. Singapura

SD : 07.30 – 13.00

SMP : 07.30 – 15.00

SMA : 07.30 – 16.00

3. Korea Selatan

SD : 08.00 – 13.00

SMP : 08.00 – 16.30

SMA : 08.00 – 17.00 + kelas tambahan : 17.00 – 22.00

4. Jepang

SD : 08.30 – 13.00

SMP : 08.30 – 15.30

SMA : 08.30 – 19.00

5. China

SD : 06.30 – 15.00

SMP : 06.30 – 17.00

SMA : 06.30 – 19.00 + kelas tambahan : 19.00 – 22.30

6. Amerika Serikat

SD : 08.40 – 15.15

SMP : 07.50 – 14.50

SMA : 08.15 – 15.15

7. Inggris

First School (Umur 4-9) : 09.00 – 15.00

Middle school (Umur 9-13) : 08.40 – 15.30

Upper school (Umur 13-16 ke atas) : 08.30 – 15.15

8. Finlandia

Siswa SD – SMP di Finlandia dikabarkan hanya belajar sekitar 4-5 jam dalam sehari. Waktu belajar yang singkat itupun hanya dengan pembagian 45 menit untuk belajar dan diselingi 15 menit istirahat setiap jamnya. Sedangkan siswa SMA, sistem pembelajarannya hampir sama dengan kuliah dimana siswa hanya datang pada mata pelajaran yang mereka pilih sesuai dengan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

American Academy of Pediatrics (AAP) mengatakan rasa mengantuk saat belajar tak bisa diatasi dengan kopi. Sebab,

kafein tidak mengembalikan kewaspadaan optimal. Tidur siang di akhir pekan juga bukan solusi, karena tubuh tak mendapatkan siklus tidur cukup dan teratur.

AAP kemudian merekomendasikan jam tidur ideal bagi para pelajar adalah antara 8,5 sampai 9,5 jam per hari. Dan, sekolah sebaiknya dimulai setidaknya pukul 8.30 pagi. Dengan begitu, fokus belajar anak akan meningkat, risiko mengalami obesitas menurun, menghindari kecelakaan karena kurang tidur, risiko depresi berkurang, dan emosi lebih stabil. “Remaja yang cukup tidur akan memiliki nilai dan kualitas hidup yang lebih baik,” kata Judith Owens, seorang dokter anak, periset utama dari AAP.

Rentang fokus manusia, menurut berbagai penelitian, berjalan seiring dengan usia. Artinya ketika ada seorang anak berusia 5 tahun, maka rentang fokus maksimalnya hanya 5 menit. Setelah itu dia akan kehilangan fokusnya dan mulai mengalihkan perhatiannya ke hal lain.

Dalam buku *Brain Rules*, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ternyata rentang fokus maksimal manusia hanya 10 menit. Sisanya memudar dan berkurang seiring berjalannya waktu. Sehingga, kita hanya memiliki fokus maksimal selama 10 menit, dan selanjutnya harus ada “usaha keras” agar mengembalikan fokus anda.

Aturan 10 menit fokus ini seiring dengan adanya penelitian yang disebut dengan Efek Awalan & Akhiran (Recency & Primacy Effect).

Efek awalan & akhiran ini menyebutkan, bahwa kita cenderung mengingat sesuatu hal yg kita pelajari dalam kurun waktu tertentu, lebih banyak di bagian awal dan di bagian akhir saja. Artinya ketika kita belajar selama 30 menit, kita akan lebih banyak mengingat hal yg kita pelajari di 5 menit pertama dan 5 menit terakhir saja.

Dari aturan 10 menit dan efek awalan & akhiran, maka seharusnya ketika kita “serius” mempelajari satu hal, maka kita harus melakukan durasi belajar sebagai berikut:

1. Tentukan durasi belajar. Misal 120 menit
2. Bagi durasi itu dengan sesi pendek, misalnya 10 menit tiap sesi nya.
3. Beri jeda maksimal 5 menit utk peralihan tiap sesi ke sesi selanjutnya.
4. Lakukan kegiatan yang membuat kamu rileks di waktu jeda antar sesi itu. Banyak minum air putih akan meningkatkan fokus.

Dengan memperbanyak sesi belajar pendek, informasi yang terserap akan makin banyak dan lengket.

Setelah mendapat beragam rekomendasi untuk mengundur waktu masuk sekolah. Amerika mulai berbenah. Di Seattle, 85 persen sekolah mengubah waktu belajar mereka mulai tahun lalu. Sekolah menengah dimulai pukul 8.45, sementara anak-anak sekolah dasar mulai pukul 7.55. Setelah adanya perubahan, anak-anak menyatakan lebih memiliki banyak waktu untuk sarapan dan bersiap-siap ke sekolah. Para orangtua juga tidak harus menyeret anaknya bangun dari tempat tidur untuk segera berangkat. Di sekolah, siswa terlihat lebih fokus, dan di rumah mereka bisa tidur lebih awal.

Indonesia menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), mendapat peringkat ke 69 dari 76 negara-negara di dalam lingkup OECD. Direktur Pendidikan OECD, Andreas Schleicher, mengatakan pemeringkatan ini dapat memberi perbandingan sistem pendidikan setiap negara. "Sehingga setiap negara dapat menemukan kelebihan dan kekurangannya, serta melihat dampak pendidikan terhadap ekonomi dalam jangka waktu yang panjang," ujarnya. Saat ditanya apa yang membedakan kualitas negara di peringkat atas di daftar ini, Schleicher menekankan intinya adalah guru. Sekolah di negara-negara maju Asia fokus meningkatkan kualitas

pendidik. "Negara-negara itu juga sangat pandai dalam merekrut guru-guru berbakat untuk mengajar di ruang kelas yang paling menantang, sehingga setiap siswa diberi akses ke guru-guru terbaik" Ujarnya.

Kesimpulannya adalah, untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas belajar siswa. Banyak pihak yang berpikiran bahwa semakin lama siswa belajar maka siswa akan semakin pintar. Dengan kata lain lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas. Padahal hal tersebut salah, yang terpenting adalah kualitas belajar siswa. Seperti yang dipaparkan, jika sekolah masuk terlalu pagi dan pulang terlalu malam, dalam artian jam sekolah sangat lama, maka akan menimbulkan depresi pada siswa, sehingga bukannya meningkatkan mutu belajar malah sebaliknya. Selain hal itu, kualitas pengajar juga perlu ditingkatkan, karena semakin efisien dan baik cara guru atau pengajar menyampaikan materinya, maka siswa juga semakin mudah memahaminya. Apalagi jika didukung dengan kegiatan seru diluar kelas, atau diselingi permainan edukatif, dan lain sebagainya maka siswa akan semakin semangat untuk belajar.

Sumber :

https://www.ican-education.com/berita-event/news/mengenal_sistem_pendidikan_di_luar_negeri

<https://www.kaskus.co.id/thread/51b6e5c51bcb17a03d000001/jam-sekolah-di-berbagai-negara--seragam--hari-sekolah-terbanyak>

<https://indonesiana.tempo.co/read/99111/2016/11/16/satriabajahitamdotcom/5-alasan-kenapa-sistem-pendidikan-finlandia-no-1-di-dunia>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>

Sekilas membahas catatan potret pendidikan di Indonesia, terbersit bagaimana bayangan mengenai suatu perjuangan menegakkan sistem pendidikan yang berkeadilan terutama di strata masyarakat pribumi waktu itu. Sudah banyak tokoh berperan dalam terjadinya proses yang dapat diibaratkan dengan kata 'berdarah-darah' itu. Mulai dari Dewi Sartika, Raden Ajeng Kartini, hingga bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara terbukti telah bisa memperjuangkan

sistem yang berkeadilan itu bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia.

Tentunya semua yang diupayakan dengan penuh perjuangan akan membuahkan suatu hadiah yang memang diidam-idamkan oleh bangsa Indonesia. Terhitung sejak 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa bumiputera di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tersebut ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program *Trias Van deventer* yang meliputi pendidikan, migrasi, serta irigasi

Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Salah seorang dari kelompok etis yang sangat berjasa dalam bidang ini adalah Mr. J.H. Abendanon (1852-1925), seorang Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan selama lima tahun (1900-1905). Sejak tahun 1900 inilah berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di daerah-daerah.

Sementara itu, dalam masyarakat telah terjadi semacam pertukaran mental antara orang-orang Belanda dan orang-orang bumiputera. Kalangan pendukung politik etis merasa prihatin terhadap bumiputera yang mendapatkan diskriminasi sosial-budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka berusaha menyadarkan kaum bumiputera agar melepaskan diri dari belenggu feodal dan mengembangkan diri menurut model Barat, yang mencakup proses emansipasi dan menuntut pendidikan ke arah swadaya.

Perkembangan yang mengalami kenaikan ini, semakin didukung oleh pemerintah imperial Jepang pada menduduki Indonesia. Bedanya, Jepang membuka sekolah ini untuk seluruh kalangan masyarakat, bukan hanya bangsawan. Jepang menyediakan sekolah rakyat (*Kokumin Gakko*) sebagai pendidikan dasar, sekolah menengah sebagai pendidikan menengah, dan sekolah kejuruan bagi guru. Selain itu, pemerintah imperial Jepang juga mulai menebarkan sistem pengajaran yang didasarkan pada pendidikan mental kebangsaan.

Jika pada masa penjajahan Belanda, bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Belanda, maka saat masa pendudukan Jepang berubah menjadi bahasa Indonesia

sebagai bahasa utama diikuti bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Mulai dari masa inilah, Pemerintah Republik Indonesia mulai mengolah, mengefektifkan, serta mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia.

Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, Di bawah menteri pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkanlah pendidikan dengan sistem “among” berdasarkan asas-asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang dikenal sebagai “Panca Dharma Taman Siswa” dan semboyan “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” pada 1950 diundangkan pertama kali peraturan pendidikan nasional yaitu UU No. 4/1950 yang kemudian disempurnakan menjadi UU No. 12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada 1961 diundangkan UU No. 22/1961 tentang Pendidikan Tinggi, dilanjutkan dengan UU No.14/1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional, dan UU No. 19/1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila. Pada masa akhir pendidikan Presiden Soekarno, 90 % bangsa Indonesia berpendidikan SD.

Jika kita berbicara tentang kurikulum, maka sudah sepatutnya kita membicarakan seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, di antaranya Rencana Pelajaran 1945, Rencana Pelajaran Terurai 1952, dan Kurikulum 1964.

Pada pendidikan orde baru kesetaraan dalam pendidikan tidak dapat diciptakan karena unsur dominatif dan submisif masih sangat kental dalam pola pendidikan orde baru. Pada masa ini, peserta didik diberikan beban materi pelajaran yang banyak dan berat tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan dengan faktor-faktor kurikulum yang lain untuk menjadi peka terhadap lingkungan. Beberapa hal negatif lain yang tercipta pada masa ini berupa Produk-produk pendidikan diarahkan untuk menjadi pekerja. Sehingga, berimplikasi pada hilangnya eksistensi manusia yang hidup dengan akal pikirannya (tidak memanusiaikan manusia). Serta lahirnya kaum terdidik yang tumpul akan kepekaan sosial, dan banyaknya anak muda yang berpikiran terlalu luas tanpa adanya suatu batas.

Memang hingga pada akhirnya, pergantian sistem pengajaran dan pendidikan terutama di Indonesia menjadi

hal yang sudah biasa. Terutama di masa reformasi seperti saat ini. Terhitung sudah terjadi 4 kali perubahan sistem pengajaran dan pendidikan yang terjadi. Bahkan perubahan ini menjadi suatu identitas, ketika dimulainya lembaran baru dari setiap masa pemerintahan.

Terlepas dari semua permasalahan perubahan sistem pengajaran dan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dimungkiri, pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan sebuah negara didapatkan. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu.

Pendidikan adalah suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Dari pendidikan seseorang akan belajar menjadi seorang yang berkarakter dan mempunyai ilmu pendidikan dan sosial yang tinggi.

Saat ini, terutama di wilayah Indonesia, angka persentase natalitas ditiap daerahnya semakin lama semakin bertambah dan berkembang. Fakta tersebut memang tidak dapat dimungkiri. Hal ini tentunya berkorelasi dengan jumlah generasi muda yang ada. Tapi di

era globalisasi telah mengubah cara berpikir masyarakat, yang cenderung meninggalkan budaya ketimuran. Pada saat inilah pendidikan menjadi penting.

Dengan sifatnya yang sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga para generasi agar tetap berkecimpung dan menyukai budaya ketimuran, pendidikan di Indonesia belum terlaksana secara maksimal dan menyeluruh. Berbagai faktor memang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* tahun 2000, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-

37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Tentunya potret miris sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia tidak lepas pengaruh berbagai hal yang menunjukkan suatu korelasi sebab akibat dan kesinambungan. Hal tersebut diantaranya. Rendahnya efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan dan pengajaran, rendahnya kualitas serta kesejahteraan tenaga pendidik, minimnya sarana dan prasarana fisik penunjang kegiatan belajar mengajar, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan yang ada, tidak adanya kesempatan pemerataan pendidikan, dan yang paling utama, yaitu mahal biaya dalam satu jenjang pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu

Pertama, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan

dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan –seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahal biaya pendidikan– berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintah-lah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

Kedua, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi

peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Melihat hal tersebut, di sinilah dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan di Indonesia. Dan menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai kualitas pendidikan yang baik, dan meningkatkan lagi kualitas pendidikan di Indonesia.

Sumber :

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Rangkuman Data Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah 2017/2018. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112420-445-266335/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia/>

<https://sitichotijah269.wordpress.com/tugas-kuliah/tugas-internet-desing/artikel-masalah-pendidikan-di-indonesia/>

<http://madyrezan.blogspot.com/2015/01/pendidikan-masa-orde-lama-masa-orde.html?m=1>

Prof. Clayton Christensen, pencipta teori disrupsi pada tahun 2014 memberikan prediksi yang mencengangkan bahwa 50% dari seluruh universitas di AS akan bangkrut dalam 10-15 tahun ke depan. Hal ini disebabkan universitas tersebut terdisrupsi oleh beragam terobosan inovasi seperti *online learning* dan MOOCs (*Massive Online Open Courses*).

Selain itu disrupsi akan menimpa:

- Lebih dari 50% anak-anak yang kini memulai sekolah, nantinya bakal mendapatkan pekerjaan yang saat ini belum ada,
- 42% pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot dan *artificial intellegence* pada tahun 2022 (*World Economic Forum*, 2018),
- 60% universitas di seluruh diunia akan menggunakan teknologi *virtual reality* pada tahun 2021 untuk menghasilkan pembelajaran yang imersif (Gartner, 2018).

Peringatan pakar dan lembaga *think tank* global tersebut menjadi *wake-up call* bagi *stakeholders* pendidikan, bahwa kalau dunia pendidikan dikelola dengan cara-cara BAU (*bussiness as usual*) pada akhirnya akan menjadi obsolet, tak relevan, dan akhirnya melapuk (Nadiem Makarim, 2019).

Disrupsi terjadi pada dunia pendidikan, akan membuat sistem yang dibuat bertahun-tahun menjadi usang dan tidak relevan lagi:

1. Disrupsi Milenial

Disrupsi dari anak didik, kaum milenial dan neo milenial (generasi Z) yang perilaku belajarnya berbeda sama sekali dengan generasi sebelumnya, perubahan

perilaku yang menuntut perubahan ekstrim dalam pendekatan pendidikan.

Anak didik milenial adalah generasi yang *highly-mobile*, *apps-dependent* dan selalu terhubung secara online. Mereka sangat cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Generasi yang *self learner* yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang dibutuhkan melalui internet dan menolak digurui. Generasi Z adalah generasi yang sangat melek visual (*visually literate*), sangat menyukai belajar secara visual. Mereka sangat melek data (*data literate*) sehingga piawai berselancar di google dan itu dilakukan sangat cepat melalui 3M : *multi-media*, *multi platform*, dan *multi tasking*.

Mereka lebih nyaman belajar secara kolaboratif di dalam proyek riil atau pendekatan *peer-to-peer* melalui komunitas atau jejaring sosial (mengggunakan *social learning platform*). Bagi generasi Z, *peers* lebih kredibel ketimbang guru. Mereka juga sangat menyukai *interactive gaming* (gamifikasi) untuk belajar, daripada suntuk belajar mengerjakan PR.

2. Disrupsi Teknologi

Teknologi pendidikan juga telah berkembang secara eksponensial sehingga berpotensi mendisrupsi

sekolah tradisional. Berbagai inovasi disruptif di sektor pendidikan seperti MOOC, *Open Educational Resources* (OER), situs tutorial online seperti ruang guru atau Khan academy, *social learning platform*, *personalized learning*, *Professional Learning Network* (PLN) hingga *massively multi-player online* (MMO) *learning games* sedang antri untuk mencapai titik *critical mass*. Begitu hal itu terjadi, kita akan mendapatkan pendekatan pembelajaran baru yang lebih terbuka, kolaboratif, personal, eksperensial dan sosial.

Dengan beragam inovasi tersebut, kedepan ruang kelas tradisional kurang lagi diperlukan. Guru akan berubah peran secara drastis sebagai mentor, motivator, dan model. Akan tersedia lebih banyak *learning channel* dan sekolah tak lagi memonopoli proses pembelajaran.

3. Disrupsi kompetensi

Teknologi 4.0 menghasilkan kompetensi baru sekaligus mendisrupsi kompetensi lama yang tidak lagi relevan karena tergantikan robot dan AI.

Dengan kemajuan teknologi *machine learning*, AI, *big data analytics*, IoT, AR/VR hingga 3D printing maka pekerjaan akan bergeser dari *manual occupations* dan

routine jobs ke *cognitive/creative jobs* (Nadiem Makarim, 2019).

4. Disrupsi kurikulum

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi tiap 10 tahun, padahal perubahan dunia terjadi setiap hari. Diperlukan kurikulum yang mampu beradaptasi, sehingga polanya mengikuti perkembangan jaman. Kurikulum yang antisipatif, kritis, analitis, kreatif dalam memecahkan masalah, berinovasi dan memiliki karakter yang mampu beradaptasi untuk merespon hal yang tak terduga.

5. Disrupsi pembelajaran dan asesmen

Asesmen yang baik adalah yang benar-benar bisa menunjukkan kemajuan dan perkembangan seorang siswa dengan jujur dan objektif. Asesmen semestinya mengakomodir kompetensi dalam kurikulum dan perkembangan jaman.

Ketika siswa akan berkolaborasi dalam dunia tanpa sekat, maka kemampuan kolaborasi, komunikasi, *problem solving*, pengambilan keputusan, sudah menjadi kebutuhan yang diberikan dalam pembelajaran dan asesmennya.

Proses pembelajaran tidak selalu di kelas, tapi bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan cara yang

sangat beragam. Guru juga bisa berasal dari mana saja, termasuk dari dunia maya.

Dari sisi *soft skill*, Tony Wagner (2008) merumuskan 7 keterampilan yang harus dimiliki pelajar dalam menghadapi abad 21 yaitu:

1. *Critical Thinking and Problem Solving*
2. *Collaboration across network*
3. *Agility and adaptability*
4. *Initiative and entrepreneurship*
5. *Accessing and analysing information*
6. *Affective communication*
7. *Curiosity and imagination.*

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, menurut (Diana, 2019), yaitu 4C yang meliputi:

1. *Communication*
2. *Collaboration*
3. *Critical Thinking and Problem Solving dan*
4. *Creative and Innovative.*

Pendidikan abad 21 ini penting bagi pendidikan di Indonesia saat ini, karena pendidikan diselenggarakan

untuk memfasilitasi anak supaya mereka dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang, baik darisisi sosial, budaya, ekonomi, maupun dari sisi lingkungan hidup.

Melihat beberapan paparan diatas, sebagai pendidik, kita mempersiapkan cara, trik dan model yang jitu untuk menyikapinya. Guru dan para pendidik diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang terbaik sesuai dengan kondisi anak, lingkungan belajar anak, dan daya dukung yang dimiliki anak agar pendidikan di Indonesia mengalami disrupsi yang mengikuti perkembangan zaman.

Sumber:

Barus, Diana Rosa. 2019. *Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21*. In: prosiding seminar nasional teknologi pendidikan peran teknologi pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik di era revolusi industri 4.0, 30 nopember 2019, digital library Universitas Negeri Medan.

<https://belajarsepanjanghayat.id/index.php/blog/disrupsi-pendidikan-dan-nadiem-makari>

<http://myidbc.net/distrupsi-pendidikan-model-pendidikan-era-distrupsi/>

Wagner, Tony. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.

Pada masa Pandemi Covid-19 untuk mencegah penularan virus Covid-19 sekolah di seluruh tanah air ditutup. Siswa dari tingkat Usia Dini, pendidikan dasar, sampai perguruan tinggi diminta belajar dari rumah. Pembelajaran tatap muka diganti dengan Pembelajaran jarak jauh (BJJ) secara *online* atau daring menggunakan *smart phone* atau *gaget* yang didukung oleh teknologi informatika dalam jaringan internet. Hal semacam ini menimbulkan dampak positif, antara lain, anak masih tetap dapat belajar meskipun di rumah, materi

pelajaran dapat dilihat kapan saja, dan banyak informasi lain serta permainan digital yang dapat dimainkan anak. Namun tak menutup kemungkinan juga berdampak negatif, yaitu anak menjadi tergantung pada *smart phone* atau *gaget* karena terlalu sering dan dalam durasi yang cukup lama menggunakan *gaget*.

Gaget dan belajar dalam jaringan internet memang memiliki banyak kelebihan bila dibandingkan dengan metode pembelajaran di luar jaringan atau *off line*. Kelebihan itu antara lain dapat memperoleh materi pengetahuan yang sangat banyak, tersedia sarana multimedia pembelajaran-audio, video, dan teks, pembelajaran dapat dilakukan secara langsung dan interaktif melalui video. Meskipun demikian, tetap akan memiliki dampak negatif terutama terhadap anak. Dampak negatif penggunaan *gaget* terhadap anak ditimbulkan oleh beberapa hal, antara lain, radiasi gelombang tinggi, motorik anak menjadi pasif, dan beban kerja otot atau syaraf mata menjadi sangat berat karena menatap layar *gaget* dalam waktu yang lama.

Dampak negatif lainnya apabila anak terlalu lama menggunakan *gaget*, interaksi sosial menjadi sangat minim. Akibatnya, pertumbuhan psikososial anak bisa

terhambat. Dalam teori kecerdasan majemuk (Gardner, 2001), setiap anak memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang berkait dengan kepribadian dan kehidupan sosial untuk dikembangkan secara optimal. Selain kecerdasan tersebut juga kecerdasan emosional yang terpengaruh oleh *gaget*, yaitu emosi yang labil. Oleh karena itu diperlukan kearifan dalam menggunakan *gaget* meskipun untuk kepentingan pembelajaran anak.

Kenyataannya, *gaget* saat ini tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat untuk menjalani kesehariannya. Penggunaan *gaget* bahkan juga sudah mulai mempengaruhi anak-anak. Padahal, sebagian orangtua mungkin sudah menyadari tentang dampak maupun bahaya *gaget* bagi anak. Beragam dampak keranjingan *gaget*, nyatanya berpengaruh langsung pada mental dan perkembangan anak, hingga anak beranjak dewasa.

Maraknya *gaget* yang sporadis di kalangan pelajar merupakan bukti kehidupan modern dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Berdampak positif karena manusia dimanja oleh teknologi dengan kemudahan-kemudahan

yang dapat dicapai secara optimal, namun demikian pada sisi lain berdampak negatif karena tenaga dan keahlian manusia banyak tergantikan oleh teknologi.

Oleh karena itu, memunculkan problematika bagi manusia antara lain problem sosiologis, psikologis dan ekonomis. Masalah sosiologis yang timbul oleh karena dampak teknologi misalnya kerenggangan hubungan kekeluargaan, yaitu perhatian orang tua kepada anak sangat minim. Dampak selanjutnya yang berifat tak langsung, anak dapat memiliki masalah psikologi karena kurangnya perhatian orang tua. Sedangkan dampak yang bersifat langsung pada psikologi anak misalnya ketergantungan anak pada teknologi sehingga berakibat gangguan tumbuh kembang anak. Secara ekonomis, teknologi juga dapat menyebabkan biaya hidup menjadi bertambah sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif bila pendapatan tak seimbang.

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi yang semakin canggih membawa dampak terhadap problema kehidupan yang semakin kompleks pula. Kekomplekan hidup serta problem yang dihadapi ditandai dengan dua hal, yakni: (1) terpinggirnya peran manusia

dalam pekerjaan karena peran itu telah digantikan oleh teknologi yang diciptakan oleh manusia sendiri; (2) makin tingginya kebergantungan manusia pada teknologi dari waktu ke waktu. Kehidupan di Indonesia ini menunjukkan bahwa semakin urban suatu lingkungan maka semakin besar kebergantungannya pada teknologi (Murtadho, 2004).

Psikolog anak RS Awal Bros Batam, Maryana, M psi, Psi menyebutkan, pola pikir beginilah yang salah “*gaget* memang bermanfaat untuk perkembangan anak, tapi tidak boleh berlebihan, harus ada aturan,” kata Maryana.

Anak jangan sampai menjadi *screen addict*. *Screen addict* yang dimaksud lebih kepada kecanduan menatap layar, baik ponsel, tablet ataupun televisi. Dia menjelaskan, layar apa pun bentuk yang tidak statis. Paparan tontonan dan permainan ini juga memicu anak jadi kurang memiliki rasa empati dan simpati terhadap lingkungan sosialnya. Berikut beberapa contoh kesehatan mental anak yang dapat terganggu:

- Bahaya gaget bagi anak dapat menimbulkan masalah kesehatan mental dan perubahan perilaku, hingga depresi.

- Anak menjadi agresif dan mudah tersinggung jika orangtua tidak memberi mereka akses menggunakan ponsel atau tablet. Iritabilitas juga akan mempengaruhi keterampilan lainnya, khususnya dalam hal menahan diri, berpikir, dan mengendalikan emosi. Padahal, keterampilan ini membentuk dasar untuk kesuksesan di masa depan.
- Anak-anak dapat mengembangkan berbagai masalah mental, seperti kecemasan, kesepian, rasa bersalah, isolasi diri, depresi, dan perubahan suasana hati. Paparan dari gadget juga dapat meningkatkan risiko ADHD dan autisme pada anak-anak.

Dampak tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan berbagai cara, seperti membuat jadwal bersama anak, misalnya jadwal menonton atau bermain bersama. Orangtua merupakan *role model* anak di rumah. Mereka akan mencotoh orangtuanya. Karena itu, orangtua harus mengurangi penggunaan *gaget* ketika sedang di dalam rumah.

Tidak perlu khawatrikan anak akan terpapar asiknya main *gaget* dari lingkungan sekitar. Tidak perlu takut tuntutan zaman, menghambat perkembangan diri anak. Anak sejatinya akan belajar pada waktunya. Orang tua utamanya membentuk hubungan dan mental anak. Ketika anak sudah bisa di kontrol di rumah, mereka akan bisa lebih siap menghadapi perkembangan zaman. Peran orang tua di rumah yang menjadi penentunya. Tidak perlu takut pengaruh candu *gaget* dari luar.

Sumber:

Murtadho, A. 2004. *Konseling Spritual bagi Pasien Krisis dan Keluarganya di Rumah Sakit*. Makalah [Tidak diterbitkan].

Gardner, Haward. 2001. *Multiple Intelejen*. Jakarta: Interaksara.

<http://awalbros.com/anak/pengaruh-gaget-bagi-tumbuh-kembang-anak>.

Dunia telah berada pada ambang baru, perubahan yang sangat cepat dan penuh inovasi. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan. Situasi di mana pergerakan dunia industri atau kerja tidak linier. Perubahan yang sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. (Renald Kasali, 2017).

Muncul perilaku baru dari kelompok segmen baru yaitu generasi millennials yang hidup dalam dunia *online*.

Generasi lama yang biasa hidup dan dibesarkan dalam peradaban fisik dan tatap muka tergeser oleh generasi baru yang serba *on line*, serba mencurahkan aktivitasnya dalam dokumentasi baik foto, moment maupun video. Generasi abad millennial terbiasa melakukan update kehadirandirinya di media sosial. Bahkan generasi ini malah menggugah isi hati dan perasaan mereka secara terbuka. Bebas dibaca siapa saja .

Perubahan yang sangat cepat dan dinamis membutuhkan kemampuan untuk melihat. *Seeing is believing*. Melihat sama artinya dengan ‘membaca’ sebab tidak semua orang bisa membaca mengenai orang lain, alam semesta dan segala sesuatu yang tak tertulis dan tak terungkap atau terucap. Proses perubahan yang terjadi melihat, bergerak, menyelesaikan .

Proses perubahan yang sangat cepat juga menuntut cara berpikir bagi guru. Guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam melakukan tugas dan fungsinya. Sebab, guru punya kemampuan untuk membantu dan mengajak orang lain untuk melihat.

Membantu dan mengajak orang lain melihat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menciptakan kontras

yang tajam, menciptakan konfrontasi yang efektif, dan menggabungkan keduanya (Black dan Gregersen, 2002). Menciptakan kontras yang dimaksud adalah melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda. Melihat dari sisi lain atau dari perspektif lain yang berbeda dengan kebiasaan. Orang yang selalu intens berada di dalam suatu komunitas tak mampu melihat perubahan karena semua yang dilihatnya sudah tampak biasa dan tak tampak kontras. Perubahan akan diciptakan oleh orang yang sering bepergian atau bergaul dengan dengan pihak-pihak di luar. Dengan sering melihat ke luar, seseorang akan menyadari adanya kesenjangan antara apa yang telah dicapai oleh komunitasnya dan apa yang dicapai oleh komunitas lain.

Beberapa cara untuk menunjukkan kontras

1. Fokus.
Fokuskan pada dua perbedaan secara mencolok, jangan lebih.
2. Hindari penyajian yang kompleks karena akan membuat orang bingung dan sulit menangkap esensi suatu pesan
3. Piknik.
Piknik ke luar, mengunjungi pasar atau produsen di tempat lain atau di perusahaan milik orang lain dapat

menimbulkan gambaran yang kontras antara kita dan mereka.

4. Pengalaman.

Ciptakan momen pada orang-orang untuk mengalami sendiri sesuatu yang berbeda di tempat lain.

5. Pareto atau fokus pada perubahan 20% yang memberikan kontribusi terbesar.

Untuk kondisi tertentu kontras saja tidak cukup. Untuk itu perlu membukakan mata konfrontasi atau dihadapkan secara berulang-ulang pada suatu masalah. Memberikan informasi sesekali saja akan memberikan hasil yang sangat berbeda dengan penyajian yang intensif, dialogis (interaktif) dan berulang-ulang. Konfrontasi yang intensif akan menimbulkan efek bersahabat karena akan ada rasa kedekatan. Waktu berinteraksi yang lebih sering memberikan dampak kepedulian dan rasa percaya. Penerimaan yang di dasari rasa percaya akan mendorong orang untuk memahami persoalan dengan lebih baik.

Sumber

- Black, J. S. & Gregersen, H. B. (2002). *Leading Strategic Change Breaking Through the Brain Barnier*. New York: Prentice Hall.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Inilah Pekerjaan yang akan Hilang Akibat "Disruption"*. (Online). <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption->. diakses pada 06 Oktober 2018.

Dibutuhkan langkah dan strategi besar untuk menuju bangsa yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno berkata, *There is no nation building without characterbuilding*. Tidak mungkin membangun sebuah negara tanpa pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membangun jati diri bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Dr. R. Maryatmo MA. (dalam *okezone.com*, 2014), bahwa kecerdasan emosional, spiritual, dan kepribadian itu penting dalam membangun karakter yang tangguh, mandiri, aktif, kreatif, dan berdedikasi tinggi.

Suratno MSi, Staf Pengajar Universitas Paramadina, Jakarta, menyampaikan (dalam *tribunnews.com*, 2014) bahwa istilah pendidikan karakter, muncul pada akhir abad 18, dicetuskan oleh pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966). Menurut Foerster, ciri-ciri pendidikan karakter meliputi:

1. Menekankan setiap tindakan dengan berpedoman pada nilai normatif. Anak didik menghormati norma yang ada
2. Membangun rasa percaya diri, sehingga anak didik menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak takut pada situasi baru

3. Otonomi, anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar hingga menjadi nilai pribadinya.
4. Keteguhan yang bermakna daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan loyalitas (kesetiaan) sebagai dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (dikutip dari *kemendikbud.go.id.*, 2011), menetapkan ada 18 nilai-nilai yang harus disisipkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam upaya memaksimalkan implementasi pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa strategi untuk penguatan pelaksanaannya. Strategi tersebut antara lain, memperkuat panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian, mengakomodasi lembaga yang sudah

melaksanakan pendidikan karakter walaupun dengan nama yang berbeda-beda, dan menguatkan kegiatan yang sudah ada di sekolah (*kompas.com*, 2013).

Namun, terjadinya pandemik Covid-19, pelaksanaan pendidikan secara formal seolah lumpuh. Dengan dukungan teknologi informatika pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter hal itu tak menjadi kendala. Sebab, pembelajaran yang memuat pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, antarlain Bahasa dan Sastra Indonesia, Seni Musik, Pendidikan Pacasila, dan pelajaran lain.

Dilansir dari *krjogja.com* (2015), Kepala SMP N 8 Yogyakarta mengatakan, memberikan pendidikan karakter melalui musik sangat bisa dilakukan. Menurut dia, musik mengandung muatan kesantunan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Lagu yang dimainkan ditentukan, yakni lagu-lagu dengan lirik yang memuat pendidikan karakter.

Sumber

https://www.academia.edu/40191534/Pentingnya_Pendidikan_Karakter_untuk_Kemajuan_Bangsa_sx

<https://media.neliti.com/media/publications/275096-penguatan-pendidikan-karakter-di-madrasa-b6079ace.pdf>

<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/smpn-8-yogyakarta-sarat-prestasi/>